



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teater merupakan karya seni yang paling objektif, sebab secara karakteristik teater menghadirkan pengalaman dalam kehidupan manusia melalui kemampuan pemeranan seorang pemeran. Pemeranan merupakan unsur paling penting dalam seni teater. Tugas seorang pemeran adalah membawakan dan menghidupkan laku (Anirun, 1998: xxiii). Maksudnya, seorang pemeran harus mampu membawakan dan menghidupkan tokoh yang akan diperankannya. Pemeranan adalah suatu langkah dalam mewujudkan peran dalam hal ini peran tokoh Hamida dalam naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton P. Chekov.

Tokoh Hamida dalam naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton P. Chekov merupakan salah satu tokoh yang paling aktif yang menjadi penggerak cerita. Maka dari itu timbul rasa ketertarikan pemeran terhadap tokoh Hamidah naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton P. Chekov. Tokoh Hamida dalam naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton P. Chekov berprofesi sebagai mak comblang. Mak comblang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008:192) merupakan perantara pencari jodoh, perantara yang menghubungkan atau mempertemukan calon suami istri. Dalam konteks zaman sekarang, dapat kita lihat pada acara TV yang mengangkat tentang masalah perjodohan berupa *reality show* seperti *Take Me Out* Indonesia dan *Anti Jones*. Naskah lakon *Tuan Kondektur* merupakan naskah komedi karya Anton P. Chekov. Komedi ringan berarti komedi yang tidak termasuk tiga komedi yang dianggap banyak kritikus drama sebagai



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

mahkota dari karya-karya drama Anton Chekov, yaitu “*The Sea Gull*”, “*The Three Sister*”, dan “*Uncle Vanya*”. Berbeda dengan tiga mahkota karya Anton P. Chekov tersebut *Tuan Kondektur* dapat digolongkan sebagai naskah lakon komedi, yang menggunakan lelucon plot. Artinya lelucon yang dihadirkan merupakan lelucon pada alur cerita saja (<https://seputarteater.wordpress.com>). Setiap plot pasti bermain dengan kelucuan tertentu, baik plot eksposisi, komplikasi, klimak, anti klimak, dan bahkan resolusi

Lakon *Tuan Kondektur* karya Anton P. Chekov menarik karena cerita yang dihadirkan dalam lakon ini merupakan lelucon plot. Lelucon plot dalam lakon ini adalah tokoh Hamida tidak peka akan simbol yang diberi oleh tokoh Arifin, sehingga gara-gara itu kelucuan disetiap adegan tercapai, yaitu dengan adanya perang mulut antar tokoh.

Naskah lakon *Tuan Kondektur* (The Lonely Lives) karya Anton P. Chekov merupakan saduran Elanda Rosi A.S dan Emil Sanossa. Menurut W.S Rendra dalam tulisannya yang berjudul *Tuan Kondektur di Tegal* (sumber: Star Weekly, No.821, 23 September 1961) yang dilakukan oleh Emil Sanossa hanyalah penyaduran kebangsaan para tokoh dan lingkungan dalam naskah lakon, yaitu lingkungan alam Indonesia. Jelas bahwa naskah lakon *Tuan Kondektur* saduran Emil Sanossa masih memiliki karakter yang sama dengan naskah komedi karya Anton P. Chekov lainnya, seperti “Pinangan” dan “Orang Kasar”. Ketiga karya Anton P. Chekov tersebut juga memiliki tokoh lelaki dan perempuan yang saling jatuh cinta namun mempertahankan harga dirinya yang palsu, namun akhirnya mereka menyerah dan mengorbankan harga diri masing-masing. Tidak hanya itu



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

ketiga karya Anton P. Chekov tersebut juga memiliki kesamaan yaitu memiliki tokoh ketiga sebagai pengantar peristiwa sekaligus tokoh yang mengamati terjadinya peristiwa.

Naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton P. Chekov bercerita tentang seorang perempuan yang dikenal sebagai perantara mencari jodoh yang didatangi oleh seorang kondektur. Ternyata kemudian mereka saling jatuh cinta. Setelah melalui adegan-adegan saling mempertahankan harga diri masing-masing dan barulah keduanya saling mengakui cintanya. Tokoh Hamida berusaha mengendalikan dirinya agar tidak menyampaikan suasana hatinya dengan menutupi perasaan yang sebenarnya. Namun, penonton dapat melihat adanya pertentangan dalam diri tokoh Hamida. Naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton P. Chekov sangat membutuhkan kemampuan pemeran yang total dalam mengolah emosi, pikiran, dan motif dari tokoh serta relasi antar tokoh sebagai suatu kesatuan.

Berdasarkan penjabaran di atas maka pemeran akan mewujudkan tokoh Hamida dalam naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton P. Chekov dengan menggunakan konsep pemeranan Stanilavsky. Stanilavsky memusatkan diri pada pelatihan keaktoran dengan pencarian laku secara psikologistulisan yang terkenal *The Method*, ia berusaha menemukan akting realis yang mampu menyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya (Asrul Sani, 1998:86). Pada dasarnya, secara keseluruhan metode Stanilavsky digunakan untuk menyempurnakan profesi seorang aktor.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Beberapa teori pemeranan untuk menjadi landasan atau pegangan dalam menciptakan suatu peran. Stanislavsky dengan konsep pemeranan di mana aktor dituntut menjadi tokoh yang sebenarnya (Yudiarni, 2002: 242). Teori Jerzy Grotowski yang menuliskan tentang *via negativa* yaitu bersatunya aktor dengan sisi religius. Aktor Grotowski menekankan bahwa kekuatan tubuh aktor menjadi lebih utama dalam wilayah pemanggungan bisa dikatakan teori ini hanya memfokuskan wilayah tubuh (Yudiarni, 2002: 279). Sedangkan teori Artaud menyampaikan gagasan bahwa aktor harus masuk dalam posisi trance atau kerasukan (Yudiarni, 2002: 254).

Setelah membandingkan beberapa teori yang sudah ada, akhirnya pemeran memilih teori Stanislavsky sebagai landasan penciptaan tokoh Hamida karena pemeran telah mencoba dan merasa cocok/nyaman memakai teori Stanislavsky yang menitikberatkan aktor untuk meyakinkan penonton bahwa itu kejadian yang sebenarnya. Alasan lainnya naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton P. Chekov adalah naskah realis yang penggambarannya harus sesuai dengan keadaan sesungguhnya di kehidupan nyata. Beberapa hambatan yang dirasakan pemeran saat memerankan tokoh Hamidah seorang janda yang bertolak belakang dengan kehidupan pemeran sebagai status single yang harus bisa memainkan tokoh janda yang ditinggal mati oleh suami. Kemudian pemeran dalam kehidupan sehari-hari berpenampilan seperti laki-laki (wanita tomboy) yang harus menekankan pemeran menjadi seorang wanita sejati. Sehingga teori Stanislavsky lebih cocok diperlukan pemeranan dalam memainkan tokoh Hamida dalam lakon *Tuan Kondektur* karya Anton Chekov.



B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pemeranan tokoh Hamida dalam naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton P. Chekov dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mewujudkan tokoh Hamida dalam naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton P. Chekov dengan menggunakan akting presentasi Stanivlasky.

C. Tujuan Pemeranan

Adapun tujuan pemeranan tokoh Nyonya Hamida dalam naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton P. Chekov bertujuan sebagai berikut:

1. Memberikan sebuah gagasan tentang pemeranan dengan mengaplikasikan teori Stanilavsky sehingga dapat menampung gagasan penulis naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton P. Chekov.
2. Penonton memiliki sebuah cerminan dari kehidupan sehari-hari saat menyaksikan pementasan naskah lakon *Tuan Kondektur*.
3. Menjadikan pementasan dengan naskah lakon komedi mudah dicerna dan dinikmati sebagai hiburan.

D. Kajian Sumber Pemeranan

Pertunjukan naskah lakon *Tuan Kondektur* bukanlah sesuatu yang baru, tentu saja sudah banyak kreator-creator yang mementaskan karya Anton P. Chekov ini, diantaranya:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Naskah lakon *Tuan Kondektur* pernah dipentaskan oleh Teater Ketupat bersumber dari internet <https://tejamu.wordpress.com> pada tanggal 22 Desember 2007 di Gedung Tertutup Taman Budaya Sumatera Utara dalam rangka penutupan Parade Teater Karang Taruna Sumatera Utara. Raswin Hasibuan sebagai sutradara memilih mengadaptasi karya Anton P. Chekov sebagai siasat dalam menghadapi penonton. Tokoh Hamida (Zulaiha setelah diadaptasi oleh Raswin Hasibuan) dalam pertunjukan tersebut diperankan oleh Dessy. Dari catatan pertunjukan Teater Kartupat pemeran dalam pertunjukan tersebut melupakan hubungan kejiwaan antar tokoh dalam naskah yang merupakan kesatuan yang bulat, jelas bahwa pemeranan tokoh Hamida dalam naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton P. Chekov dengan menggunakan teori Stanilavsky sehingga kesatuan yang bulat dapat diwujudkan.

Yayasan Beringin, pada tanggal 17 Juni 1961 dalam usahanya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana Merapi, mementaskan naskah lakon *Tuan Kondektur* dengan sutradara Drs. Subagio Sastrowardojo bersumber dari internet <https://seputarteater.wordpress.com>. Tokoh Hamida (Mak Tjomblang) diperankan oleh Sri Widiati Saebani yang mendapat sambutan yang baik oleh penonton. Kontribusi pandangan yang diberikan pementasan naskah lakon *Tuan Kondektur* yang disutradarai Drs. Subagio Sastrowardojo adalah keberhasilan Widiati Saebani dalam memerankan tokoh Hamida dan memberikan sesuatu yang baru dengan menggunakan teori Stanilavsky.

Masih banyak lagi para kreator yang pernah mementaskan naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton Chekov, namun detail dari pertunjukan terutama



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

dalam hal pemeranan sangat sulit dijumpai, diantaranya; a) Teater KESET mementaskan naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton P. Chekov sutradara Jesi dalam rangkaian acara *Kaset Go To School* di Balai Desa Rendeng. b) Gaung Ekpose pada tahun 2006 juga pernah mementaskan naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton Chekov. c) Pada tahun 1976, Bengkel Teater Rendra pernah mementaskan naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton P. Chekov di Auditorium IKIP Malang.

Stanilavskymenitik beratkan pada masalah tubuh dan pikiran aktor, *body and mind*, untuk mewadahi psikologis aktor dan karakter naskah (Yudiarni, 2002:244). Buku ini dibutuhkan si pemeran untuk memahami teori Stanilavskydan metodenya, sebagai landasan pemeranan untuk memerankan tokoh Hamida.Hal-hal tersebut dijabarkan pada halaman 242-246. Buku ini juga di butuhkan si pemeran untuk memahami batasan-batasan latar belakang kemunculan realisme dalam teater. Hal-hal tersebut dijabarkan pada halaman 156-166.

Dari laporan pertunjukan naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton Chekovdi atas, maka perbedaan konsep pemeran, dengan konsep yang telah ditampilkan. Konsep yang pemeran tampilkan masih menggunakan konsep Stanilavsky namun pertunjukan pada naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton Chekov lebih terfokus pada tokoh Hamidah sebagi mak comblang dengan kepribadian Hamidah yang tidak terlalu feminim. Dibuktikan dengan kemandirian tokoh Hamidah untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa suami, dan pemeran akan memperlihatkan bagaimana pentingnya peran Mak comblang dalam kehidupan



masyarakat saat ini. Mak comblang sangat dibutuhkan bagi orang-orang yang sibuk dan tidak sempat mencari jodoh.

E. Landasan Pemeranan

Landasan pemeranan merupakan acuan penciptaan pemeranan tokoh Hamida dalam naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton Chekov. Kemunculan ide dalam persoalan artistik maupun teknis, suatu pementasan teater memerlukan dasar-dasar landasan mewujudkannya. Berdasarkan konsep itulah yang akan digunakan sebagai tolak ukur dalam merancang atau melaksanakan suatu pementasan. Naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton P. Chekov akan difokuskan dalam penciptaan peran tokoh Hamida melalui pendekatan pemeranan dengan menggunakan teori Stanilavsky. Berangkat dari buku (Asrul Sani, 1980), metode perancangan pemeranan diarahkan dalam memenuhi enam aspek yaitu, relaksasi (pengenduran urat), observasi, imajinasi, Satuan dan sasaran, berkonstransi, bermain *Ensamble*.

Tokoh dalam naskah lakon harus dikembangkan aktor dan dijalin dalam suatu keutuhan karakter. Aktor berkonsentrasi pada imaji, suasana, dan intensitas panggung. Aktor bersedia bekerja secara terus menerus dan serius mendalami pelatihan demi kesempurnaan diri dan penampilan pemeran.

Adapun landasan teori yang digunakan dalam perancangan dan penciptaan tokoh Hamida dalam naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton P. Chekov adalah dengan menggunakan teori Stanilavsky yang membuat penonton merasa bahwa tokoh Hamida adalah tokoh yang sebenarnya pada dunia nyata. Maka dari



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

itu pemeranan tokoh Hamida dalam naskah lakon *Tuan Kondektur* karya Anton Chekov, pemeran juga menggunakan referensi berupa buku, berikut:

1. Stanislavsky, *Persiapan Seorang Aktor*. Penerjemah Asrul Sani, (1980). PT Dunia Pustaka Jaya. Buku ini menerangkan beberapa sistem pelatihan akting untuk seorang aktor dan metoda Stanislavsky untuk mempersiapkan keaktoran yang matang. Buku ini juga menyuruh aktor bertindak sama seperti karakter sebenarnya.
2. Shomit Mitter, *Sistem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook*. Penerjemah Yudiaryani, (2002). Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Buku ini menerangkan beberapa sistem pelatihan akting yang selama ini menjadi acuan sutradara-sutradara di mancanegara. Mulai dari Stanislavsky hingga Brook, pelatihan akting mengalami perkembangan, pengayaan, bahkan perubahan yang cukup berarti bagi produksi teater. Pengolahan pikir, tubuh, batin seorang aktor, tidak henti-hentinya mengalami pengkajian yang tentu saja disesuaikan dengan kehendak seniman dan juga semangat zaman pada saat itu. Sistem pelatihan akting menjadi sarana pemeran untuk mengembangkan jati diri sebagai makhluk individual dan makhluk sosial.

G. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan pemeranan, tujuan pemeranan, tinjauan sumber pemeranan, konsep pemeranan, metode pemeranan, dan sistematika pemeranan.

Bab II. Analisis penokohan berisi tentang biografi pengarang, sinopsis, analisis perwatakan tokoh yang terdiri dari fisiologi, psikologi, dan



Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

sosiologis. Klasifikasi penokohan berupa hubungan antar tokoh, hubungan tokoh dengan tema, hubungan tokoh dengan alur atau plot, hubungan tokoh dengan latar.

Bab III. Perancangan Pemeranan berisi tentang konsep pemeranan, dapat dilihat dari visi dan misi garapan. Metode pemeranan yang menjelaskan konsep pemanggungan seperti *setting*, properti, musik, rias dan tata cahaya. Bab IV. Penutup, berisi tentang kesimpulan yang merangkum pembahasan bab-bab sebelumnya dan saran.